

BAB III

ANALISIS STRATEGI DINAS KEBUDAYAN DAN PARIWISATA BANTUL

A. Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul

Sudah umum diketahui bahwa budaya merupakan salah satu lambang identitas bangsa. Oleh karena itu berbagai upaya pengembangan dan pelestariannya harus dilakukan sehingga lambang identitas ini tetap ada walaupun berada di tengah gelombang arus persebaran budaya lain. Bilamana upaya pengembangan dan pelestariannya tidak dilakukan, dikhawatirkan budaya kita akan lenyap dan hilanglah lambang identitas kita.

Selanjutnya, pembangunan, perkembangan, dan penginformasian kebudayaan mempunyai peran strategis untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan pergaulan internal masyarakat, antar daerah, maupun antar negara. Keragaman budaya akan mendorong masing-masing bangsa untuk saling mengetahui, dan kemudian saling menghargai. Sikap saling menghargai adalah sikap logis yang dibutuhkan bilamana masyarakat antar bangsa ingin melakukan pergaulan yang saling menguntungkan.

Strategi ini dimaksudkan untuk membangun berbagai usaha nyata dalam menghadapi berbagai perkembangan kondisi di masyarakat

yang sedang labil saat ini, baik dalam kaitannya dengan bidang budaya dan pariwisata, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Sesungguhnya pariwisata memiliki posisi strategis sebagai alternatif menghadapi dan menyelesaikan perbedaan pandangan melalui pendekatan sejarah, budaya, dan ekonomi. Pendekatan sejarah dan budaya yang merupakan salah satu modal kepariwisataan amat strategis untuk menjadi perekat persatuan masyarakat dan bangsa yang sedang mengarah ke pemikiran individualis. Sedangkan pendekatan ekonomi berkaitan dengan tugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul untuk dapat menjadikan kebudayaan dan kepariwisataan kita sebagai salah satu kesatuan pilar yang mampu memberikan sumbangan berarti bagi penanggulangan krisis ekonomi saat ini dan pertumbuhannya di masa mendatang.

Pada bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana strategi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul dalam pemulihan citra wisata alam pasca gempa 2006.

Adapun spesifikasi yang strategi yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Bantul ini bertujuan menjadi acuan strategis dan lebih operasional terkini khususnya bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul dan secara umum bagi masyarakat pendukung kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bantul baik yang bergerak di sektor swasta, pers, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat

setempat, perguruan tinggi, instansi terkait, dan unsur insan budaya pariwisata lainnya yang bertujuan untuk :

1. Melaksanakan inventarisasi issue yang muncul dalam bidang kebudayaan dan kepariwisataan Kabupaten Bantul, termasuk issue pasca bencana gempa dan tsunami 2006;
2. Melaksanakan inventarisasi issue dan tantangan yang muncul sebagai akibat penggabungan unsur kebudayaan dan pariwisata dalam satu wadah dinas;
3. Menyatakan visi dan misi pembangunan kebudayaan dan pariwisata di Kabupaten Bantul;
4. Menentukan tujuan dan sasaran pembangunan kebudayaan dan pariwisata;
5. Menyusun strategi, kebijakan, program, dan rencana kegiatan pelestarian dan pembangunan kebudayaan yang meliputi bahasa, sejarah, adat istiadat, kesenian, peninggalan sejarah dan purbakala, serta bentuk-bentuk budaya lokal lainnya.
6. Menyusun strategi, kebijakan, program, dan rencana kegiatan pengembangan pariwisata yang meliputi Obyek dan Daya Tarik Wisata, sarana prasarana, fasilitas utilitas, kelembagaan dan lingkungan.

Rencana Strategis Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul 2001-2005 yang mengadap permasalahan dan kondisi faktual pasca bencana gempa dan tsunami 2006 yang terjadi di Kabupaten Bantul serta menjawab tantangan pembangunan sebagai akibat penggabungan unsur pariwisata dan budaya dalam satuan dinas.

Tabel 3.1 . Strategi Sebelum Dan Sesudah Gempa

No	Sebelum gempa	Pasca gempa
1	Mewujudkan obyek & daya tarik wisata budaya, alam, dan minat khusus Kabupaten Bantul	Melestarikan & mewujudkan destinasi pariwisata Kabupaten Bantul yang berwawasan lingkungan dan mengacu standar lainnya.
2	Mewujudkan profesionalisme pelayanan pariwisata.	Mewujudkan profesionalisme pelayanan kantor
3	Mewujudkan produk pariwisata daerah yang dikenal secara luas	Mengoptimalkan peran pelaku pariwisata
4		Mewujudkan produk pariwisata daerah yang dikenal secara luas

Sumber : Data Primer

Awalnya, untuk kurun waktu 2006 hingga 2010, tujuan pembangunan pariwisata Kabupaten Bantul yang hendak dicapai oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul adalah:

1. Mewujudkan obyek & daya tarik wisata budaya, alam, dan minat khusus Kabupaten Bantul.
2. Mewujudkan profesionalisme pelayanan pariwisata.

3. Mewujudkan produk pariwisata daerah yang dikenal secara luas.

Namun, setelah peristiwa bencana gempa bumi dan tsunami di Kabupaten Bantul pada tahun 2006, tujuan pembangunan pariwisata pada tahun tahun 2007 mengalami penyesuaian sebagai berikut:

1. Melestarikan & mewujudkan destinasi pariwisata Kabupaten Bantul yang berwawasan lingkungan dan mengacu standar lainnya.
2. Mewujudkan profesionalisme pelayanan kantor
3. Mengoptimalkan peran pelaku pariwisata
4. Mewujudkan produk pariwisata daerah yang dikenal secara luas.

Kemudian, setelah bidang kebudayaan dan pariwisata berada dalam satu wadah mulai awal tahun 2008, tujuan pembangunan kebudayaan dan pariwisata digabungkan dan mengalami penyesuaian sebagaimana berikut:

1. Menggali, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan daerah untuk memperkuat jati diri dan kepribadian masyarakat dalam menghadapi derasnya arus globalisasi budaya.
2. Melestarikan & mewujudkan destinasi pariwisata Kabupaten Bantul yang berwawasan lingkungan dan mengacu standar lainnya.
3. Mewujudkan profesionalisme pelayanan kantor
4. Mengoptimalkan peran pelaku pariwisata
5. Mewujudkan produk pariwisata daerah yang dikenal secara luas.

Tujuan tersebut merupakan satu tahap pembangunan pariwisata jangka menengah untuk mewujudkan cita-cita dinas, yakni *TERWUJUDNYA MASYARAKAT BANTUL YANG SEJAHTERA, MAJU, DAN DINAMIS MELALUI PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN.*

Sasaran adalah penjabaran dari tujuan, yaitu sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dalam jangka waktu tahunan. Dalam rencana pembangunan lima tahunan ini, awalnya sasaran tahunan pada tahun 2006 yang akan dilaksanakan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan meningkatkan kualitas fisik obyek & daya tarik wisata
2. Melestarikan dan menyelenggarakan atraksi wisata
3. Melaksanakan fungsi pelayanan perijinan
4. Mengendalikan aktivitas pariwisata
5. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan kepariwisataan stakeholders pariwisata
6. Melaksanakan pelayanan informasi pariwisata
7. Melaksanakan promosi pariwisata dalam dan luar DIY.

Namun, setelah peristiwa bencana alam 2006, terhitung pada tahun 2007 sasaran tahunan mengalami penyesuaian menjadi:

1. Melestarikan, mengembangkan dan meningkatkan kualitas destinasi pariwisata Kabupaten Bantul
2. Meningkatkan profesionalisme fungsi kantor
3. Meningkatkan peran pelaku pariwisata
4. Menyebarluaskan informasi pariwisata dan melaksanakan promosi pariwisata di dalam dan di luar DIY.

Kemudian, setelah bidang kebudayaan dan pariwisata bergabung dalam satu wadah dinas mulai tahun 2008, sasaran tahunannya menjadi:

1. Menggali, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan daerah sebagai jati diri dan kepribadian masyarakat di tengah-tengah pergaulan antar bangsa.
2. Melestarikan, mengembangkan dan meningkatkan kualitas destinasi pariwisata Kabupaten Bantul
3. Meningkatkan profesionalisme fungsi kantor
4. Meningkatkan peran pelaku pariwisata
5. Menyebarluaskan informasi pariwisata dan melaksanakan promosi pariwisata di dalam dan diluar DIY.

Sasaran yang mewadahi bidang kebudayaan dan pariwisata ini dilaksanakan berulang-ulang tiap tahun hingga tahun 2010 dengan landasan pemikiran berikut:

1. Pada dasarnya banyak sasaran pembangunan kebudayaan dan pariwisata yang harus diulang-ulang setiap tahun karena sifatnya yang berupa rutinitas.
2. Sebagian sasaran memang harus diulang-ulang tiap tahun namun dengan kedalaman dan materi yang berbeda-beda.
3. Pengulangan sasaran hingga tahun terakhir akan mewujudkan suatu pencapaian pembangunan yang kokoh.

Adapun strategi nasional yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul yang di muat didalam perencanaan strategis tahun 2007 yang dirancang setelah gempa tsunami tersebut :

1. Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara dengan fokus pada upaya:
 - a. Meningkatkan efektivitas kelembagaan promosi pariwisata, baik di dalam maupun di luar negeri.
 - b. Pengembangan jenis dan kualitas produk-produk wisata, terutama pengembangan wisata bahari yang potensinya sangat besar.
 - c. Harmonisasi dan simplifikasi berbagai perangkat peraturan yang terkait di dalam mendukung pengembangan pariwisata, termasuk di dalamnya wisata bahari.
 - d. Optimalisasi dan sinkronisasi dalam pengelolaan jasa

pelayanan pariwisata, terutama yang melibatkan lebih dari satu modal transportasi.

Didalam menjalankan strategi nasional dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul juga sekaligus menjalankan misi dari strategi tersebut yaitu berupa :

2. Mengembangkan pariwisata yang berbasis pada budaya, alam, dan minat khusus melalui berbagai bentuk pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan. Yang bertujuan untuk Mewujudkan obyek & daya tarik wisata budaya, alam, dan minat khusus Kabupaten Bantul.
3. Meningkatkan profesionalisme pelayanan pariwisata melalui peningkatan kualitas kelembagaan, manajemen, dan sumber daya manusia. Yang bertujuan untuk Mewujudkan profesionalisme pelayanan pariwisata.
4. Memasarkan produk pariwisata daerah secara luas baik di tingkat nasional maupun internasional. Yang bertujuan untuk Mewujudkan produk pariwisata daerah yang dikenal secara luas.

Dari beberapa misi dan tujuan strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul tersebut juga mempunyai sasaran untuk kedepannya yang dimana dapat atau mampu Mengembangkan dan meningkatkan kualitas fisik obyek & dan daya tarik wisata, dan juga untuk di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul sendiri dapat Meningkatkan wawasan

dan pengetahuan kepariwisataan stakeholders pariwisata.

Berdasarkan hasil wawancara penulis strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul dengan KASUBAG PROGRAM yaitu Bapak. Husin Bahri mengemukakan bahwa : ada beberapa hal yang dilakukan untuk pemulihan kondisi wisata alam pasca gempa berupa :

1. Melakukan rehabilitasi terhadap sarana dan prasaran di objek wisata kabupaten bantul, melakukan pembangunan dan pengelolaan objek wisata.
2. Melakukan promosi kepariwisataan, yang secara umum kondisi wisata alam yang berlangsung selama tahun 2006, 2007 dan 2008 ,dengan cara melakukan promosi kompersional.
3. Membenahi pelayanan di objek wisata alam tersebut, dengan melakukan pelatihan pelatihan untuk para pelaku pariwisata di kawasan wisata memberikan dua azas kepariwisataan yakni *sapta pesona* dan *sadar wisata*.

Berikut perkataan wawancara tersebut :

“apabila masyarakat sebagai pelaku wisata sudah melakukan dua azas tersebut(sapta pesona dan sadar wisata) maka destinasi wisata akan menjadi lebih baik” .

B. Perencanaan Strategis

Didalam perencanaan strategis ada beberapa variable indikator seperti yang dikatakan Robinson & Pearce (1997: 62) didalam ini penulis akan memberikan gambaran satu persatu dari indikator

obyek wisata alam, wisata budaya/sejarah, pendidikan, taman hiburan dan sentra industri kerajinan. Dengan keanekaragaman potensi wisata tersebut diharapkan Kabupaten Bantul dapat secara optimal mendukung pengembangan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia, dimana pada tahun 1996 Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke-3 dalam hal kunjungan wisatawan mancanegara. Pengelolaan obyek wisata secara profesional akan mendorong tumbuh kembangnya industri pariwisata secara menyeluruh yang diharapkan dapat menggerakkan kegiatan perekonomian masyarakat, memperluas dan pemeratakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, mendukung perolehan Pendapatan Asli Daerah secara optimal, serta membawa citra daerah di mata masyarakat di luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk mengoptimalkan pengembangan obyek wisata daerah Bantul, telah ditempuh program diversifikasi (penganekaragaman) produk wisata. Selain itu juga ditingkatkannya promosi wisata baik domestik maupun mancanegara dengan tidak henti-hentinya .

3. Pemasaran Pariwisata

Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Bantul diarahkan untuk membuat pariwisata menjadi sektor andalan dalam meningkatkan PAD (pendapat asli daerah). Tahun 2000, kontribusi dari pariwisata

terhadap PAD sebesar Rp 1,788 milyar dan ditargetkan pada tahun 2004 menjadi Rp 5 milyar. Sasaran lain dari pembangunan pariwisata adalah meningkatkan arus kunjungan wisatawan mancanegara dari 2.517 orang per bulan pada tahun 2000 menjadi 2.726 orang per bulan di tahun 2004. Sedangkan wisatawan nusantara dari 123.350 orang per bulan di tahun 2000 menjadi 134.100 orang per bulan di tahun 2004. Berbagai kiat untuk mencapai sasaran tersebut dilakukan melalui Program Pengembangan Produk Pariwisata dan Program Pemasaran Pariwisata

Program pengembangan produk pariwisata antara lain dalam bentuk kegiatan: pengembangan fisik obyek wisata, penambahan daya tarik wisata, penyusunan RDTOW kawasan pantai selatan, pembentukan desa wisata dan kerajinan di Kecamatan Pundong, mendorong sektor swasta di bidang kepariwisataan dan lain-lain.

Sedang untuk program pemasaran pariwisata dalam bentuk kegiatan: peningkatan daya tarik dan informasi pariwisata, sosialisasi program wisata Kabupaten Bantul, promosi wisata keluar daerah dan pelaksanaan event-event wisata.

4. Kelembagaan Kepariwisataan

Pengembangan kelembagaan diarahkan untuk meningkatkan peran serta lembaga-lembaga pariwisata yang ada di masyarakat bersama-sama Pemerintah mengembangkan kepariwisataan

Daerah. Pengembangan kelembagaan sebagaimana dimaksud meliputi :

- a. pengembangan lembaga-lembaga yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan aktivitas pariwisata.
- b. pengembangan jaringan hubungan antar lembaga.

Dalam proses perencanaan strategis salah satu langkah yang dilakukan adalah menyusun faktor penentu keberhasilan (FPK), yang diawali dengan mengkaji lingkungan strategis yang meliputi kondisi, situasi, keadaan, peristiwa dan pengaruh-pengaruh yang berasal dari dalam (lingkungan internal) maupun dari luar (lingkungan eksternal) organisasi. Lingkungan internal dan eksternal mempunyai dampak pada kehidupan dan kinerja seluruh komponen yang terlibat, yang mencakup kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) serta peluang dan tantangan (lingkungan eksternal). Faktor penentu keberhasilan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan berfungsi untuk memfokuskan strategi organisasi dalam mewujudkan VISI organisasi dengan merumuskan tujuan, sasaran, program dan kegiatan.

Tabel 3.3. Analisis SWOT Internal dan Eksternal

Analisis Lingkungan Internal Analisis Lingkungan Eksternal	KEKUATAN (STRENGTHS) 1. Struktur organisasi dan tata kerja dan tupoksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2. Perangkat perencanaan, studi dan pengaturan 3. Kekayaan akan budaya dan potensi budaya 4. Keramatahmanan penduduk dan keamanan 5. Aksebilitas ke Kabupaten Bantul 6. Kebijakan PemKab Bantul yang mendukung pembangunan kebudayaan dan pariwisata bantul	KELEMAHAN (WEAKNESSES) 1. Rendahnya kemampuan SDM kepariwisataan Kabupaten Bantul 2. Kesan bahaya objek wisata pantai sebagai dampak negatif bencana tsunami yang pernah melanda pantai bantul 3. Kerusakan berbagai fasilitas dan kekumuhan sejumlah objek wisata 4. Kurangnya produk wisata yg atraktif, inovatif, dan edukatif 5. Kurangnya optimal koordinasi kebijakan antar instansi Pemerintah.
PELUANG (opportunities)	Strategi S - O	Strategi W - O
1. Investasi 2. Peningkatan jumlah pengunjung wisata 3. Peningkatan kesejahteraan masyarakat pariwisata 4. Peningkatan PAD 5. Munculnya seniman berkualitas 6. Tempat bersejarah dan tradisi ritual menjadi objek wisata	1. Memperbaiki produk pariwisata (atraksi, amenitas, aksesibilitas) dalam rangka menjadikan Bantul sebagai daerah tujuan wisata utama di DIY 2020. 2. Diversifikasi obyek wisata, yaitu dengan mengembangkan atraksi wisata minat khusus dan budaya. 3. Meningkatkan sarana dan prasarana di kawasan objek wisata. 4. Membuka kesempatan untuk para pelaku wisata berinvestasi secara luas 5. Melakukan kerja sama dengan para pelaku wisata dan pemerintah	1. Membangun kerjasama dan jejaring antar pelaku pariwisata, baik pemerintah maupun swasta 2. Pengembangan potensi obyek dan daya tarik wisata. 3. Optimalisasi peran serta dan kesadaran masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata di DIY 4. Optimalisasi kerjasama promosi antar sektor terkait 5. Optimalisasi partisipasi masyarakat di sekitar obyek dan daya tarik wisata 6. Memperkuat koordinasi dengan kabupaten/ kota dalam pengembangan potensi pariwisata.
ANCAMAN (Threats)	Strategi S - T	Strategi W - T
1. Keadaan sejumlah ODTW alam yang kurang bersahabat 2. Bertambah variasi destinasi pariwisata diluar bantul 3. Bertambahnya inovasi atraksi destinasi wisata diluar bantul 4. Hambatan kedatangan wisatawan asing lewat bali 5. Derasnya arus berbagai budaya asing lewat multimedia	1. Menambah alokasi destinasi wisata 2. Melakukan promosi dengan menggunakan multimedia 3. Meningkatkan keamanan di sejumlah onjek wisata purbakala	1. Pengembangan pemasaran produk pariwisata Bantul 2. Peningkatan sarana dan prasarana sesuai dengan skala prioritas 3. Peningkatan pemberdayaan Sumber Daya Manusia baik internal maupun eksternal 4. Memperkuat image kepariwisataan Bantul, seperti

Sumber : Data Primer

1. Analisis lingkungan internal

a. *STRENGTH* (kekuatan)

1. Struktur organisasi , tata kerja dan tupoksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
2. Perangkat Perencanaan, Studi & Pengaturan
3. Kekayaan akan Budaya dan Potensi Wisata
4. Keramahmataman Penduduk dan Keamanan
5. Aksesibilitas ke Kabupaten Bantul
6. Kebijakan Pemkab Bantul yang mendukung kegiatan pembangunan kebudayaan dan pariwisata.

Didalam analisis ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul yakin bahwa potensi yang dimiliki oleh mereka untuk mampu mengembalikan potensi wisata alam yang dimiliki oleh kabupaten Bantul itu sendiri berdasarkan dari kekayaan dan potensi itu sendiri , dan juga akses jalan yang mudah di tempuh oleh wisatawan dan juga di dorong oleh kebijakan oleh Pemkab Bantul untuk kegiatan pembangunan kebudayaan dan pariwisata.

b. WEAKNESS (kelemahan)

1. Rendahnya Kemampuan SDM Kepariwisataan Kabupaten Bantul
2. Kesan bahaya obyek wisata pantai sebagai dampak negatif bencana tsunami yang pernah melanda Indonesia, termasuk melanda pantai Bantul
3. Kerusakan berbagai fasilitas dan kekumuhan sejumlah obyek wisata
4. Kurangnya produk wisata yang atraktif, inovatif, dan edukatif.
5. Kurang Optimalnya Koordinasi Kebijakan Antar Instansi Pemerintah
6. Masih Lemahnya *Law Enforcement*
7. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Dinas
8. Keterbatasan Anggaran
9. Banyaknya WTS di obyek wisata yang menurunkan citra obyek tersebut.
10. Rendahnya pemahaman masyarakat tentang perlunya pelestarian situs budaya dan seni budaya.
11. Kualitas banyak kelompok seni tradisional belum memadai
12. Kurangnya fasilitas dan sarana prasarana guna pengembangan kesenian.
13. Rendahnya daya tarik profesi seniman dan budayawan

14. Beberapa jenis kesenian tradisional hampir punah
15. Menipisnya nilai-nilai budaya khususnya tata krama pada generasi muda
16. Kebiasaan pembangunan fisik (rumah) yang tidak lagi memperhatikan nilai-nilai budaya
17. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian dan budaya daerah

Permasalahan lainnya adalah bahwa banyak masyarakat dan pelaku usaha pariwisata Kabupaten Bantul belum menerapkan SAPTA PESONA (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan) dengan baik. Lingkungan mereka masih sering terkesan kotor dan tidak indah. Desain fisik bangunan mereka kurang menonjolkan aspek-aspek keindahan yang seharusnya bisa dilakukan. Limbah tidak dikelola dengan semestinya sehingga kadang-kadang bau tak sedap tercium di lokasi pelayanan usaha mereka. Pelayanan pun kadang mengabaikan aspek keramahan.

Selain itu, sampai saat ini belum seluruh masyarakat menyadari arti penting bahwa pelestarian dan pengembangan berbagai aset wisata akan sangat bermakna sebagai pilar penggerak perekonomian dan keutuhan bangsa Indonesia. Banyak masyarakat belum memanfaatkan aset wisata secara benar, optimal, dan bijaksana.

Permasalahan fisik dan non-fisik bidang kebudayaan dan pariwisata ini merupakan tantangan tersendiri bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul khususnya dan Pemkab Bantul pada umumnya untuk bisa mengatasinya, baik dengan mengandalkan kemampuan daerah atau memanfaatkan peran serta pusat dan pihak-pihak terkait lainnya. Untuk itu, di masa-masa mendatang dinas secara bertahap akan menempatkan diri sebagai regulator, fasilitator, motivator, dan dinamisator di sektor budaya dan pariwisata dengan tugas utama mendorong masyarakat untuk mengembangkan kegiatan di sektor budaya dan pariwisata secara sebenar-benarnya untuk sebesar-besarnya demi kepentingan seluruh masyarakat, bangsa, negara, dan bahkan dunia.

Ini berarti bahwa untuk mengawali langkah harus menjawab dengan cara memberdayakan diri secara lebih terbuka, lebih demokratis dengan menciptakan birokrasi yang transparan, memiliki akuntabilitas dan bersikap *entrepreneur*. Sejalan dengan itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul mengajak pula berbagai *stakeholder* yang ada baik pemerintah, masyarakat, maupun swasta untuk bersama-sama membangun ketahanan budaya, pariwisata, dan ekonomi kerakyatan melalui program-program yang tepat, baik, efisien dan efektif.

2. Analisis lingkungan eksternal

a. *Opportunities* (peluang)

1. investasi
2. peningkatan jumlah pengunjung wisata
3. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pariwisata
4. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (*PAD*)
5. Munculnya Seniman Berkualitas Karena Adanya Lembaga Pendidikan Formal Seni Budaya
6. Tempat Bersejarah dan Tradisi Ritual Menjadi Obyek Wisata
7. Menjadikan Kekayaan Budaya Sebagai Basis Desa Wisata
8. Memperoleh dukungan dari perguruan tinggi atau instansi lain sesuai dengan kompetensi mereka.

Dalam bidang pariwisata, secara umum pembangunan diarahkan pada pengembangan pariwisata sebagai sektor andalan dan unggulan dalam arti luas. Dengan konteks semacam ini, pengembangan pariwisata diharapkan mampu menjadi salah satu penghasil devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama, serta kelestarian lingkungan hidup.

b. Threats (tantangan)

1. Keadaan sejumlah ODTW Alam yang kurang bersahabat
2. Bertambahnya Variasi Destinasi Pariwisata Di Luar Bantul Yang Menyedot Banyak Wisatawan.
3. Bertambahnya Inovasi Atraksi Destinasi Wisata Di Luar Bantul
4. Hambatan Kedatangan Wisatawan Asing Lewat Bali
5. Derasnya arus berbagai budaya asing lewat multimedia
6. Banyaknya pencuri benda bersejarah/purbakala
7. Sikap oknum tukang parkir dan oknum polisi yang kurang simpatik
8. Banyak produk Bantul yang dijual di Bali dengan “trade mark” Bali.
9. Produk kerajinan serupa yang dijual di Malioboro atau Pasar Bringharjo lebih murah.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan KASUBAG PROGRAM Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul bapak Husin Bahri menyatakan masih adanya hambatan untuk melakukan program kepariwisataan di Kabupaten bantul yaitu bertambahnya variasi destinasi pariwisata di DIY dan juga adanya para pelaku pariwisata “nakal” dalam hal ini yaitu para pedagang yang tidak mau tertip, itu merupakan hambatan yang mesti di carikan solusi secara cepat dan tepat, sampai saat ini Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Bantul masih melakukan perbaikan dari segala aspek tersebut.

C. Pemulihan Citra Pariwisata

Dalam konteks pembangunan Kabupaten Bantul di era otonomi daerah yang diwarnai dengan peristiwa-peristiwa bencana alam gempa bumi dan tsunami pada tahun 2006 ini, selain mengadopsi arahan-arahan di atas, pembangunan sektor kebudayaan dan pariwisata juga bertujuan untuk memulihkan kerusakan fisik maupun non fisik pasca gempa dan tsunami tersebut, serta mendayagunakan potensi kebudayaan dan kepariwisataan sebagai sumber pendapatan daerah dan mendukung terwujudnya kemakmuran serta kesejahteraan rakyat. Atas dasar hal-hal tersebut di atas, secara operasional disusunlah *Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul 2006 – 2010: Edisi Revisi Pasca Bencana Alam 2006 dan Penggabungan Bidang Kebudayaan dan Pariwisata dalam Satu Dinas pada Tahun 2008* agar pengembangan kebudayaan dan kepariwisataan Kabupaten Bantul ini mempunyai arahan yang jelas yang juga dapat dijadikan acuan oleh semua sumberdaya atau *stake-holder* yang terlibat dalam pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan. Di samping itu, revisi rencana strategis ini diharapkan dapat menjadi program yang berkelanjutan, berkesinambungan, dan berbasis masyarakat sehingga nantinya akan menghasilkan *output*,

outcome, benefit dan *impact* yang optimal dan berhasil guna bagi Kabupaten Bantul.

a. Tingkat Kunjungan Wisata

pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan secara keseluruhan ke Kabupaten Bantul sejak tahun 1994 tercatat sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4: Perkembangan Wisatawan Di Kabupaten Bantul (1994-2007)

Tahun	Jumlah Wisatawan
1994	1.424.109
1995	1.533.363
1996	1.287.331
1997	1.437.254
1998	1.316.642
1999	1.685.642
2000	1.231.038
2001	1.771.209
2002	1.514.889
2003	1.556.885
2004	1.537.352
2005	1.467.552
2006	886.160
2007	1.049.394

Sumber: Olahan dari *RIPPDA Kab. Bantul & Statistik Dinas Pariwisata Kab. Bantul*.

Dimana pada tahun 2006 saat pasca terjadi gempa yang mengguncang bantul pada sat itu jumlah pengunjung pariwisata menurun drastis. Hal ini terjadi sebagai akibat peristiwa bencana gempa bumi Mei 2006 dan tsunami Juli 2006. Nampaknya kepercayaan masyarakat saat ini untuk berwisata ke Bantul yang memiliki obyek wisata alam andalan Pantai Parangtritis turun tajam.

Tabel 3.5. Data Jumlah Penurunan Wisatawan Pasca Gempa

jumlah	2005	2006	2007	2008	2009
domestik	1.405.552	1.054.180	1.007.838	1.284.789	1.407.535
asing	50.050	20.000	41.556	26.220	28.725
Jumlah	1.455.602	1.074.180	1.049.394	1.311.009	1.436.260
pertumbuhan	-5,32	-26,20	-2,31	24,93	9,55

Sumber : : Disbudpar Kabupaten Bantul, tahun 2010

Berkaitan dengan kunjungan wisatawan, Kabupaten Bantul belum memiliki data yang akurat karena memang belum ada pelaksanaan pendataan lewat mekanisme yang ada. Belum adanya pelaksanaan pendataan ini karena selama ini dipandang bahwa jumlah kunjungan wisman tersebut belum banyak sehingga belum mendesak untuk didata.

Data di atas menunjukkan bahwa ternyata jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke obyek wisata Kabupaten Bantul dari tahun 1994 sampai 2005 tidak mengalami perubahan yang signifikan walaupun terjadi krisis multidimensional di Indonesia. Namun demikian, terlihat bahwa pada tahun 2006 terjadi penurunan kunjungan yang sangat signifikan. Hal ini terjadi sebagai akibat peristiwa bencana gempa bumi Mei 2006 dan tsunami Juli 2006. Nampaknya kepercayaan masyarakat saat ini untuk berwisata ke Bantul yang memiliki obyek wisata andalan Pantai Parangtritis turun tajam.

Perkembangan jumlah sarana akomodasi di Kabupaten Bantul belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Di Kabupaten Bantul belum ada hotel berbintang. Yang ada baru hotel melati dan penginapan sederhana yang berjumlah sekitar 180 usaha dengan jumlah terbanyak di Kawasan Obyek Wisata Parangtritis.

Perkembangan jumlah sarana akomodasi di Kabupaten Bantul secara perlahan menunjukkan perkembangan yang berarti. Di Kabupaten Bantul saat ini ada 1 buah hotel berbintang 4. Sementara hotel non bintang (melati) dan penginapan sederhana berjumlah sekitar 184 usaha dengan jumlah terbanyak di Kawasan Obyek Wisata Parangtritis.

Sampai dengan tahun 2010 tercatat perkembangan jumlah rumah makan di Kabupaten Bantul sebagaimana berikut:

Tabel 3.6. Perkembangan Jumlah Rumah Makan di Kabupaten Bantul

Kelas RM	Jumlah
A	4
B	4
C	156

Sumber: *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul (2010)*.

Sejauh ini jumlah rumah makan tersebut dipandang sudah cukup banyak untuk melayani semua wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bantul. Namun demikian, hal ini tidak menutup kemungkinan adanya investasi-investasi baru di bidang pelayanan penyediaan wisata

kuliner. Strategi pemasaran yang bagus dan tepat, kemudahan investasi serta peningkatan kualitas pelayanan akan mendukung keberlangsungan usaha mereka.

Sebagian besar jalan beraspal yang menjadi akses menuju destinasi wisata di Kabupaten Bantul dalam kondisi baik dan akan berpengaruh baik dalam aksesibilitas mendukung perkembangan pariwisata di Kabupaten Bantul. Jumlah angkutan umum yang melayani wisatawan dari kota ke obyek wisata Bantul juga sudah memadai.

Biro perjalanan wisata (BPW) merupakan ujung tombak dalam menjual produk wisata. Saat ini keberadaan BPW di Kabupaten Bantul masih sangat terbatas. Mayoritas berada di Kecamatan Banguntapan. Jumlah yang sedikit ini terjadi karena aktivitas kepariwisataan di kabupaten Bantul pada dasarnya merupakan sub-sistem dari kepariwisataan Propinsi DIY. Wisatawan DIY yang menginap kebanyakan memilih penginapan di kota termasuk memilih agen perjalanan wisatanya karena didukung ketersediaan berbagai fasilitas. Dalam hal ini dibutuhkan usaha yang kreatif dari insan agen perjalanan di Kabupaten Bantul untuk dapat bersaing dengan daerah lain.

Sebagai salah satu dari sarana pendukung pariwisata, toko souvenir sangat diperlukan keberadaannya bagi wisatawan. Karena dalam mengunjungi suatu obyek wisata para wisatawan biasanya membeli barang kerajinan dan souvenir yang merupakan ciri khas dari daerah tersebut.

Barang kerajinan dan cinderamata tersebut sebagian sudah dijajakan oleh para pedagang asongan ataupun dijual pada warung sekitar obyek wisata. Selain itu wisatawan terutama wisatawan mancanegara yang menginginkan souvenir dengan mutu dan kualitas baik, serta harga yang lebih tetap, dapat memperolehnya di beberapa toko kerajinan/souvenir yang selalu menjaga pelayanannya dengan baik. Adapun pusat-pusat penjualan cinderamata di Kabupaten Bantul adalah:

- Pasar Seni Gabusan
- Desa Wisata Kasongan
- Desa Wisata Manding
- Desa Wisata Krebet
- Desa Wisata Tatah Sungging Pucung
- Pusat Cinderamata Parangtritis dll.

Berbagai jenis kerajinan seperti kerajinan kulit, tatah sungging, batik, gerabah, perak, emas, kriya logam, patung dan topeng kayu, bambu, keris, sulaman, tempurung, daur ulang, gamelan, anyaman enceng gondog dan pandan laut merupakan produk asli Kabupaten Bantul yang dapat dijadikan sebagai salah satu aset dalam pengembangan dunia kepariwisataan di Kabupaten Bantul.

b. Kontribusi Terhadap PAD Bantul

Table 3.7 Laporan Bulanan Realisasi Pendapatan Objek Wisata 2011

bulan	P.parang Tritis	p.samas	P.pandan Simo	P.kwaru	P.goa selarong	Tirta Tamansari	goa cerme	Jumlah perbulan
Jan	424.256.000	8.212.500	10.325.000	67.348.000	6.782.000	16.000.000	1.911.000	534.835.100
feb	244.556.000	4.433.000	5.537.000	35.767.000	5.737.500	13.500.000	1.578.000	311.109.000
mar	212.478.000	3.801.000	5.208.000	26.147.000	4.571.500	-	1.101.000	253.307.600
april	250.816.000	4.516.500	5.574.000	29.634.500	5.292.000	-	1.390.800	297.224.300
mei	430.320.000	5.923.500	8.398.500	44.893.000	5.746.000	-	1.884.000	497.166.000
jun	496.633.000	7.995.000	12.139.000	50.510.000	6,811.000	-	2.025.600	576.110.100
jul	450.306.000	7.501.500	14.131.000	69.944.000	5.415.000	-	2.240.400	549.537.900
aug	147.755.000	4.370.000	4.635.000	20.375.000	2.188.000	-	717.600	180.040.600
sept	587.829.000	14.326.000	19.916.500	118.696.000	5.942.000	10.000.000	2.270.400	758.980400
okt	278.552.000	6.014.500	11.440.500	50.856.000	2.873.500	-	2.478.000	352.214.500
nov	198.420.000	5.116.000	8.350.000	19.974.000	2.970.000	30.000.000	1.250.400	274.670.400
des	459.981.000	6.884,000	11.704.000	48.944.000	5.824.000	22.835.000	2.014.800	572.130.800
jum	4.181.904.000	79.093.500	117.354.500	583.089.500	60.153.000	92.335.000	20.863.000	5.335.150.703

Sumber : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Bantul 2011

Kabupaten Bantul mempunyai potensi kekayaan seni dan budaya yang bisa dijadikan obyek daya tarik bagi semua orang yang datang ke Bantul. Dan jika potensi tersebut dikembangkan akan bisa menciptakan obyek-obyek wisata yang menjadi daya tarik wisatawan/tamu berkunjung ke Bantul. PLT Sekretaris Daerah Bantul Drs.Riyantono,M.Si menyampaikan,"sektor pariwisata merupakan daya tarik bagi masyarakat

luar untuk berkunjung dan berwisata di Bantul. Pariwisata merupakan potensi unggulan atau andalan daerah. Dengan banyaknya wisatawan akan membantu masyarakat Bantul dalam penanggulangan pengangguran dan pengentasan kemiskinan. 81% dari sektor pariwisata bisa mengangkat masyarakat miskin di Bantul, dan dari sektor pariwisata tersebut pada tahun 2011 bisa memberikan kontribusi 5,3 miliar ke PAD Bantul." Selengkapnya dapat dilihat pada halaman lampiran Laporan realisasi pendapatn objek wisata

Hal serupa juga di kemukakan oleh KASUBAG program Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul , Bapak Husin Bahri bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul adalah kedua terbesar setelah Dinas Kesehatan Bantul pemberi kontribusi PAD terhadap Kabupaten Bantul.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul Drs. Bambang Legowo, M.Si. menjelaskan, "upaya pengembangan potensi kekayaan obyek wisata yang variatif, kerajinan dan seni budaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik obyek wisata di Bantul. Upaya pengembangan obyek wisata tersebut diantaranya membentuk desa-desa wisata, diantaranya Desa Kasongan, Desa Kebon Agung, Desa Manding, Desa Krebet, Desa Tembi, Desa Gabusan , Desa Puton, dan desa lainnya yang sudah dibentuk menjadi desa wisata. Masing-masing desa wisata mempunyai potensi dan daya tarik yang variatif."

Pariwisata selalu berhubungan dengan kerajinan, yaitu melalui kepariwisataan bisa mempromosikan produk kerajinan. 57% produk kerajinan bisa laku di obyek pengembangan wisata. Dengan banyaknya wisalawan/pengunjung yang datang ke obyek wisata, maka akan mudah pula promosi dan pemasaran hasil kerajinan masyarakat Bantul.

Kepariwisataan dan industri kerajinan yang saling mendukung bisa menciptakan kondisi stabil terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Bantul. Dengan terciptanya keberhasilan pengembangan pariwisata dan kerajinan, maka akan menciptakan kondisi strategi terhadap masyarakat, yaitu mobillitas perekonomian daerah yang stabil, solusi masalah kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, sumber/kontribusi PAD, industry kerajinan meningkat dan transportasi lancar. Selanjutnya dengan keberhasilan sektor pariwisata, maka akan menjadi income per capita daerah Bantul.

Dalam bidang pariwisata, secara umum pembangunan diarahkan pada pengembangan pariwisata sebagai sektor andalan dan unggulan dalam arti luas. Dengan konteks semacam ini, pengembangan pariwisata diharapkan mampu menjadi salah satu penghasil devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan

tetap memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama, serta kelestarian lingkungan hidup.

Dalam konteks pembangunan Kabupaten Bantul di era otonomi daerah yang diwarnai dengan peristiwa-peristiwa bencana alam gempa bumi dan tsunami pada tahun 2006 ini, selain mengadopsi arahan-arahan di atas, pembangunan sektor kebudayaan dan pariwisata juga bertujuan untuk memulihkan kerusakan fisik maupun non fisik pasca gempa dan tsunami tersebut, serta mendayagunakan potensi kebudayaan dan kepariwisataan sebagai sumber pendapatan daerah dan mendukung terwujudnya kemakmuran serta kesejahteraan rakyat. Atas dasar hal-hal tersebut di atas, secara operasional disusunlah *Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul 2006 – 2010: Edisi Revisi Pasca Bencana Alam 2006 dan Penggabungan Bidang Kebudayaan dan Pariwisata dalam Satu Dinas pada Tahun 2008* agar pengembangan kebudayaan dan kepariwisataan Kabupaten Bantul ini mempunyai arahan yang jelas yang juga dapat dijadikan acuan oleh semua sumberdaya atau *stake-holder* yang terlibat dalam pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan. Di samping itu, revisi rencana strategis ini diharapkan dapat menjadi program yang berkelanjutan, berkesinambungan, dan berbasis masyarakat sehingga nantinya akan menghasilkan *output*, *outcome*, *benefit* dan *impact* yang optimal dan berhasil guna bagi Kabupaten Bantul.

c. Program yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul dalam pemulihan citra wisata alam

Tabel 3.8 . Program Sebelum Dan Sesudah Gempa

No	Sebelum Gempa	Pasca Gempa
1	Memberdayakan dan melibatkan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan kepariwisataan.	Memperhatikan pendekatan yang berwawasan budaya & lingkungan, pemanfaatan & kelestarian potensi, kerjasama lintas sektoral & lintas wilayah, perencanaan yang sistematis & berkesinambungan, dan pelibatan semua stakeholder pariwisata.
2	Memperhatikan pendekatan yang berwawasan budaya dan lingkungan hidup	Mengutamakan profesionalisme dan pelayanan prima kantor pariwisata
3	Mengembangkan potensi obyek dan daya tarik wisata dengan tetap melestarikan kekhasan potensi wisata	Memperhatikan aspek pemasyarakatan SAPTA PESONA serta berorientasi pada peningkatan kualitas pelayanan kepada wisatawan
4	Memanfaatkan potensi lintas sektoral dan lintas wilayah untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata	Mengutamakan materi informasi dan promosi yang informatif, menarik, efisien, efektif, dan sesuai sasaran

Sumber : Data Primer

pada bagian ini penulis memberikan gambaran umum tentang bagaimana implementasi yang di terapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul dalam pemulihan citra wisata alam pasca gempa. Pada tahun 2006, kebijakan pengembangan pariwisata Kabupaten Bantul memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Memberdayakan dan melibatkan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan kepariwisataan.
2. Memperhatikan pendekatan yang berwawasan budaya dan lingkungan hidup.
3. Mengembangkan potensi obyek dan daya tarik wisata dengan tetap melestarikan kekhasan potensi wisata.
4. Memanfaatkan potensi lintas sektoral dan lintas wilayah untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata.
5. Mendasarkan pengembangan pada perencanaan yang sistematis dan berkesinambungan.
6. Mendorong sektor swasta berperan serta dalam kegiatan-kegiatan pariwisata.
7. Mengutamakan pelayanan prima kepada siapapun berdasarkan kelancaran, kenyamanan dan kecepatan pelayanan serta meminimalkan hambatan-hambatan.
8. Memasyarakatkan dan menjadikan SAPTA PESONA sebagai pijakan utama dalam pengembangan pariwisata.
9. Dalam memperkenalkan produk obyek dan daya tarik wisata selalu mengutamakan informasi yang efektif, efisien, informatif, menarik, sesuai sasaran, dan mendukung pariwisata Daerah Istimewa Jogjakarta.

Namun setelah terjadi bencana alam pada tahun 2006, pada

tahun 2007 kebijakan pembangunan pariwisata Kabupaten Bantul mengalami adaptasi menjadi sebagaimana berikut ini:

1. Memperhatikan pendekatan yang berwawasan budaya & lingkungan, pemanfaatan & kelestarian potensi, kerjasama lintas sektoral & lintas wilayah, perencanaan yang sistematis & berkesinambungan, dan pelibatan semua stakeholder pariwisata.
2. Mengutamakan profesionalisme dan pelayanan prima kantor pariwisata.
3. Memperhatikan aspek pemasyarakatan SAPTA PESONA serta berorientasi pada peningkatan kualitas pelayanan kepada wisatawan.
4. Mengutamakan materi informasi dan promosi yang informatif, menarik, efisien, efektif, dan sesuai sasaran.

Kemudian, sejak tahun 2008 dengan menjadi satunya bidang kebudayaan dan pariwisata dalam satu dinas, kebijakan pembangunan kebudayaan dan pariwisata berubah menjadi:

1. Melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan daerah, mendorong upaya-upaya cross-cultural understanding, & mendukung upaya pengembangan budaya yang khas dan sesuai nilai-nilai setempat
2. Memperhatikan pendekatan yang berwawasan budaya &

lingkungan, pemanfaatan & kelestarian potensi, kerjasama lintas sektoral & lintas wilayah, perencanaan yang sistematis & berkesinambungan, dan pelibatan semua stakeholder pariwisata.

3. Mengutamakan profesionalisme dan pelayanan prima kantor pariwisata.
4. Memperhatikan aspek pemasyarakatan SAPTA PESONA serta berorientasi pada peningkatan kualitas pelayanan kepada wisatawan.
5. Mengutamakan materi informasi dan promosi yang informatif, menarik, efisien, efektif, dan sesuai sasaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul dengan KASUBAG PROGRAM yaitu Bapak. Husin Bahri mengemukakan bahwa : ada beberapa program inti yang dilakukan untuk pemulihan kondisi wisata alam pasca gempa berupa:

1. Melakukan rehabilitasi terhadap sarana dan prasaran di objek wisata kabupaten bantul, melakukan pembangunan dan pengelolaan objek wisata.
2. Melakukan promosi kepariwisataan, yang secara umum kondisi wisata alam yang berlangsung selama tahun 2006, 2007 dan 2008 ,dengan cara melakukan promosi kompersional.

3. Membenahi pelayanan di objek wisata alam tersebut, dengan melakukan pelatihan pelatihan untuk para pelaku pariwisata di kawasan wisata memberikan dua azas kepariwisataan yakni *sapta pesona* dan *sadar wisata*.

Dan juga beberapa program lainnya yang menunjang untuk pemulihan wisata alam Kabupaten Bantul yakni :

1. Program pengembangan destinasi wisata dimana dalam program ini mengarahkan para pelaku wisata maupun wisatwan untuk sadar kan sadar wisata
2. Pengembangan pemasaran pariwisata dalam hal ini yaitu menjadikan pariwisata itu sebagai produk yang bisa menghasilkan keuntungan, dengan begitu pariwisata dapat menjadi primadona penghasil devisa dan membantu pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul khususnya .
3. Program pengembangan kemitraan antar stakeholder dan pelaku pariwisata.

a. Faktor Penentu Keberhasilan dan Faktor Penghambat Keberhasilan

Sebagai indikator pengukur keberhasilan suatu program atau kebijakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul melakukan beberapa analisis terhadap beberapa faktor keberhasilan dan faktor penghambat yaitu :

Tabel 3.9. Indikator Pengukur Keberhasilan

<p>Faktor Keberhasilan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekayaan dan keragaman Obyek Daya Tarik Wisata di Bantul 2. Dibukanya Bandara Adisucipto sebagai bandara internasional 3. Kontinuitas dukungan APBD 4. Adanya kebijakan politik Pemerintah propinsi untuk menjadikan Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2025 yang juga menguntungkan untuk Kabupaten Bantul 5. Tersedianya berbagai fasilitas penunjang pariwisata.
<p>Faktor penghambat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kualitas dan kapasitas SDM profesional di bidang pariwisata 2. Lemahnya promosi pariwisata akibat rendahnya anggaran 3. Pengembangan produk wisata kurang inovasi dan kreativitas 4. Lemahnya koordinasi dan kerjasama antara sektoral birokrasi dan pelaku pariwisata, pemerintah dan sektor usaha, dan investor 5. Kurangnya pendekatan pemberdayaan ekonomi lokal. 6. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam mendukung sektor pariwisata 	

Sumber : Data Primer

1. Faktor keberhasilan

Berbagai faktor yang keberhasilan pembangunan pariwisata dan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di Bantul adalah :

1. Kekayaan dan keragaman Obyek Daya Tarik Wisata di Bantul
2. Dibukanya Bandara Adisucipto sebagai bandara internasional
3. Kontinuitas dukungan APBD
4. Adanya kebijakan politik Pemerintah propinsi untuk menjadikan Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2025 yang juga menguntungkan untuk Kabupaten Bantul
5. Tersedianya berbagai fasilitas penunjang pariwisata
6. Meningkatnya citra pariwisata Bantul , baik skala nasional maupun internasional
7. Keanggotaan Prop DIY pada lembaga-lembaga pariwisata dunia
8. Banyaknya ragam dan potensi produk pariwisata
9. Menguatnya minat berwisata
10. Perkembangan kemampuan perekonomian negara/daerah lain.
11. Kecenderungan wisatawan ke Asia-pasifik

12. Kebijakan dari banyak negara untuk memberikan kesempatan untuk berwisata

13. Dikembangkannya Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) yang mencakup beberapa ODTW Bantul.

2. Faktor penghambat

Berbagai faktor yang dapat mengancam keberhasilan pembangunan pariwisata dan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan adalah:

1. Kurangnya kualitas dan kapasitas SDM profesional di bidang pariwisata
2. Lemahnya promosi pariwisata akibat rendahnya anggaran
3. Pengembangan produk wisata kurang inovasi dan kreativitas
4. Lemahnya koordinasi dan kerjasama antara sektoral birokrasi dan pelaku pariwisata, pemerintah dan sektor usaha, dan investor
5. Kurangnya pendekatan pemberdayaan ekonomi lokal
6. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam mendukung sektor pariwisata
7. Terbatasnya jumlah Kelompok Sadar Wisata
8. Lemahnya komitmen pelaku sektor pariwisata dalam

mendukung kegiatan pariwisata

9. Suhu politik
10. Ketatnya persaingan dengan destinasi lain
11. Liberalisme perdagangan
12. Kesamaan jenis ODTW yang ditawarkan
13. Travel Warning dari negara asal wisatawan akibat dari isu keamanan regional dan isu polusi/wabah regional
14. Krisis ekonomi global

Berdasarkan uraian di atas maka dapat kita lihat permasalahan yang dialami oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul dalam pemulihan citra wisatanya adalah betapa lemahnya koordinasi antara pemerintah Kabupaten Bantul dan para pelaku usaha dalam mensupport program-program kepariwisataan. Dan diberikannya sosialisai terhadap masyarakat akan sadar wisata, bagaimana tidak, pariwisata sebagai kedua terbesar penyumbang APBD Bantul setelah Dinas Kesehatan Bantul. Setidaknya adanya keseriusan Pemerintah kabupaten Bantul untuk membenahi segala permasalahan yang ada, dari SDM, SDA dan soal koordinasi antar birokrasi dengan para pelaku pariwisata tersebut. Hal ini akan berdampak positif tentunya bagi kemajuan pariwisata Kabupaten Bantul.

Berdasarkan faktor-faktor diatas tersebut dirumuskan empat faktor yang merupakan syarat utama keberhasilan proses implementasi, yakni komunikasi, sumber daya, sikap birokrasi atau pelaksana dan struktur organisasi, termasuk tata aliran kerja birokrasi. Empat faktor tersebut menjadi kriteria penting dalam implementasi suatu kebijakan.

1. Komunikasi

Komunikasi sangat diperlukan dalam penyampaian promosi kepariwisataan. Menurut William Albig, komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang berarti diantara individu. Untuk memahami komunikasi secara lebih jelas, sering digunakan paradigma, Laswell. Dalam karyanya "*The Structure and Function of Communication in society*", Laswell mengajukan suatu paradigma, yaitu *who, say what, to whom, in which channel, dan with what effect*. Berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Didalam ini komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul yakni sebuah *promosi*

Adapun upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul dalam promosi pariwisata yakni berupa pemberian informasi dalam bentuk barang cetakan (*brosur, leaflet*); membuat berbagai acara kesenian (malam kesenian berbagai etnis); dan mengikuti

pameran khusus.

Promosi Pariwisata adalah merupakan upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul untuk menyesuaikan produk pariwisata dengan permintaan wisatawan sehingga produk menjadi lebih menarik. Daya tarikh yang menjadi kata kunci dari sebuah upaya promosi pariwisata yang selalu dikemas dengan model yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik untuk membeli. Kegiatan promosi itu merupakan suatu kegiatan yang intensif dalam waktu yang relatif singkat, tentunya mengingat sifat maupun karakter dari suatu produk pariwisata itu sendiri. Dalam kegiatan ini diadakan usaha untuk memperbesar daya tarik produk terhadap calon wisatawan. Wisatawan dan permintaannya tidak digarap namun produknya yang lebih disesuaikan dengan permintaan.

Pada dasarnya tujuan dari promosi pariwisata tidak lain adalah:

1. Memperkenalkan jasa-jasa dan produk yang dihasilkan industri pariwisata seluas mungkin.
2. Memberi kesan daya tarik sekuat mungkin dengan harapan agar orang akan banyak datang untuk berkunjung.
3. Menyampaikan pesan yang menarik dengan cara jujur untuk menciptakan harapan-harapan yang tinggi.

2. Sumber Daya

Sumber daya juga merupakan faktor penting yang untuk menentukan keberhasilan dari suatu implementasi maka dalam hal ini sumber daya yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul adalah lingkungan internal dinas tersebut dapat diidentifikasi secara *kualitas* dan *kuantitas*.

a. Kuantitas

Tabel 3.10 Kuantitas Lingkungan Internal Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata

Bantul

Kepangkatan	Golongan Ruang	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
Pembina	IV/c	1	-	1
Pembina Tk. I	IV/b	3	-	3
Pembina	IV/a	1	-	1
Penata Tk. I	III/d	10	8	18
Penata Tk. I	III/c	5	8	13
Penata Muda Tk. I	III/b	10	15	25
Penata Muda	III/a	9	9	18
Pengatur Tk. I	II/d	1	-	1
Pengatur	II/c	5	2	7
Pengatur Muda Tk. I	II/b	2	-	2
Pengatur Muda	II/a	7	-	7
Juru Tk. I	I/d	1	-	1
		55	42	97

Sumber: disbudpar.bantulkab.go.id

b. Kualitas

Tabel 3.11 Kualitas Lingkungan Internal Dinas Kebudayaan Dan
Pariwisata Bantul

Unit Kerja Sekretariat/Bidang	S2	S1	D4	D3	D2	SMA /Sederajat	SMP /Sederajat	SD	JUMLAH
Kepala Dinas	1	-	-	-	-	-	-	-	1
Sekretaris Dinas	-	1	-	-	-	-	-	-	1
- Sub Bagian Umum	-	3	-	2	-	15	1	-	21
- Sub Bagian Keuangan	1	2	-	2	-	5	-	-	10
- Sub Bagian Program	-	7	-	1	-	3	-	-	11
Ka. Bidang Pengembangan Destinasi	-	1	-	-	-	-	-	-	1
- Sub Bidang ODTW	-	2	-	1	-	3	-	-	6
- Sub Bidang Sarpras Jasa Pariwisata	-	2	-	1	-	3	-	-	6
- Sub Bidang Standarisasi Produk	2	1	-	-	-	3	-	-	6
Ka. Bidang Pengembangan Kapasitas	-	1	-	-	-	-	-	-	1
- Sub Bidang SDM	2	1	-	1	-	2	-	-	6
- Sub Bidang Kelembagaan Pariwisata	-	2	-	1	-	3	-	-	6
Ka. Bidang Pemasaran	1	-	-	-	-	-	-	-	1

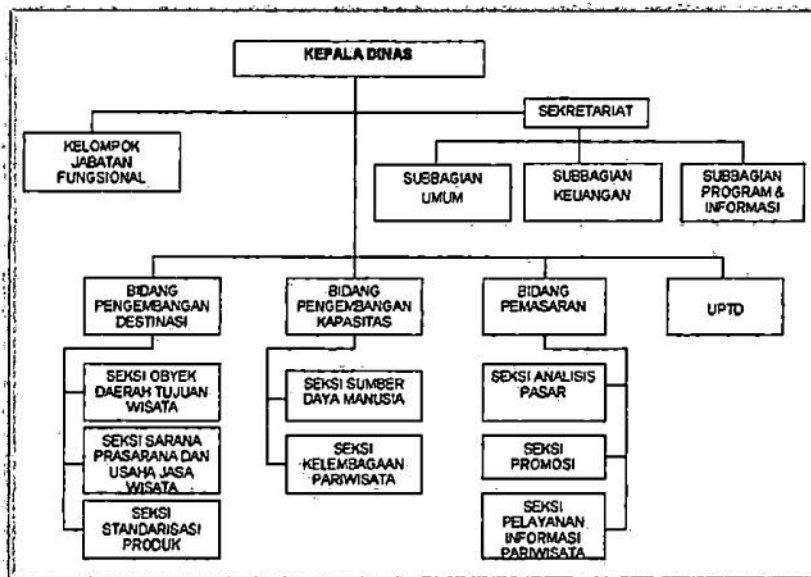
- Sub Bidang Promosi	- 3	- 1	- 4	-	-	8
- Sub Bidang Analisa Pasar	- 3	- 1	- 3	-	-	7
- Sub Bidang Pelayanan Informasi Pariwisata	- 2	- 1	- 2	-	-	5
TOTAL	6	32	0	12	0	46
						1
						0
						97

Sumber: disbudpar.bantulkab.go.id

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi juga merupakan faktor penting yang untuk menentukan keberhasilan dari suatu implementasi maka dalam hal ini sumber daya yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul, berikut adalah bagan dari struktur organisasinya :

Tabel 3.12 Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Bantul.



Sumber: disbudpar.bantulkab.go.id

D. Kondisi Wisata Alam Pasca Gempa

Sebelum bencana gempa Kabupaten Bantul telah di kenal sebagai kawasan yang memiliki berbagai objek wisata yang menarik baik wisata alam objek wisata buatan maupun petilasan bersejarah. Selain memiliki pemandangan alam yang menawan banyak objek wisata yang memiliki nilai spiritual dan mitos bagi masyarakat jawa. Hingga akhir tahun 2005, wisata alam pantai selatan masih menjadi tujuan pavorit wisatawan hal ini jualan yang membuat pemerintah Kabupaten Bantul sebelum bencana gempa dan tsunami terjadi berupaya mengembangkan sektor wisata. Seperti dengan mengembangkan kawasan wisata baru seperti pasar seni gabusan, mengembangkan wisata minat khusus, dan membangun infrastruktur pendukung pariwisata. Kawasan dan kondisi objek wisata alam yang menjadi andalan sektor pariwisata Bantul sebelum gempa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.13 Andalan Sektor Pariwisata Kabupaten Bantul Sebelum

Gempa

No	Nama Objek Wisata	Keterangan
1.	Pantai parangtritis	Antara keindahan pantai dan mitos ratu kidul. Di pesisir selatan yogyakarta, terdapat sekitar 13 objek pantai yang memiliki wisata. Pantai parangtritis selalu menempati peringkat teratas dalam angka kunjungan wisata, di banding pantai-pantai lainnya.
2.	Pantai Parangkusumo	Pantai ini terletak sebelah barat pantai parangtritis mempunyai keindahan alam yang tidak kalah dengan pantai parang tritis.
3.	Gumuk Pasir	Fenomena pasir pantai menakjubkan, gumuk pasir di sebelah barat pantai parang kusumo merupakan laboratorium alam.
4.	Parang wedang	Parang wedang adalah sumber air panas mineral yang menyembur atau memancar keluar yang di percaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit
5.	Pantai Depok	Terkenal dengan adanya TPI, sehingga para wisatawan juga dapat melakukan wisata alam sekaligus wisata kuliner khas hasil laut.
6.	Pantai patehan	Terletak di desa Gading harjao, kecamatan Sanden.
7.	Pantai samas	Terletak di desa srigading dekat dengan pantai patehan.
8.	Pantai pandansimo	Salah satu objek wisata alam yang juga mengandung unsur ritual. Pantai ini terletak di desa poncosari kecamatan srndakan.
9.	Gua Cerme	Keindahan stalagtitis dan stalagmit. Gua cerme pada awalnya adalah tempat pertemuan yang di gunakan oleh wali songo untuk menyebarkan dan mengajarkan agama islam di jawa.

Sumber: disbudpar.bantulkab.go.id

Tabel 3.14. Data Kerusakan Obyek Wisata Yang Sedang Dibenahi Di Kabupaten Bantul Sebagai Akibat Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami 2006

No.	Nama ODTW	Tingkat Kerusakan			Keterangan Kerusakan	Tindakan Yang Dilakukan Pada Tahun 2008
		Berat	Sedang	Ringan		
1.	Obyek Wisata Goa Selarong					
	• Gapuro obyek wisata			x	Sebagian genting lepas.	Dibenahi
	• Bangunan TPR	x			Bangunan retak-retak dan atap rusak berat sehingga tidak bisa difungsikan.	Dibenahi
	• Tempat parkir sepeda motor	x			Pilar-pilarnya patah dan miring.	Dibenahi
	• Halaman parkir mobil		x		Halaman bergelombang dan sebagian rusak.	Dibenahi
	• Jalan aspal lingkungan		x		Barat gapuro dalam banyak yang mengalami kerusakan.	Dibenahi
	• Bangunan MCK barat tempat parkir	x			Bangunan rusak parah dan tidak bisa digunakan.	Dibongkar untuk dibuatkan yang baru
	• Patung Pangeran Diponegoro		x		Pondasi miring.	Dibenahi
	• 6 unit los pedagang			x	Sebagian genting pecah dan lantai pecah.	Dibenahi
	• 2 unit tempat peristirahatan			x	Plesteran pecah-pecah dan sebagian genting rusak.	Dibenahi
	• Diorama			x	Sebagian genting lepas.	Dibenahi
	• Pendopo paling barat	x			Lantai bengkak dan tulangan pilar patah.	Dibenahi
	• MCK lingkungan obyek			x	Genting sebagian pecah.	Dibenahi
	• Pagar terasering di obyek		x		Sebagian patah-patah.	Dibenahi
	• Bangket terasering			x	Sebagian longsor.	Dibenahi
	• Trap-trapan		x		Pecah-pecah dan	Dibenahi

	menuju goa			sebagian miring.	
	• Lingkungan		x	Kerusakan lingkungan obyek dan pemukiman menurunkan kualitas keindahan lokasi.	Dibenahi
2.	Obyek Wisata Pantai Samas				
	• Bangunan TPR Samas		x	Sebagian genting rontok; sebagian plafon jebol & melengkung	Dibenahi
	• Bangunan TPR Patehan		x	Tempok retak dan sebagian genting melorot.	Dibenahi
	• Jalan Samas Patehan	x		Rusak parah sepanjang sekitar 1,5 km.	Dibenahi
3.	Obyek Wisata Parangtritis				
	• Warung-warung dan MCK tepi pantai	x		Sebagian besar roboh dan hancur tersapu tsunami.	Direlokasi ke Parangtritis Baru
	• Jalan pegunungan Jelapan Parangendog	x		Jalan banyak berlobang; sekitar 15 titik terdapat longsoran tanah dan batu.	
	• TPR induk		x	Bangunan retak; plesteran gapuro retak; 2 patung gupolo bergeser; sebagian genting pecah.	Dibenahi
	• Kantor Joglo Parangtritis		x	Lantai joglo pecah; sebagian genting los penjualan di sebelah selatan pecah; sebagian genting dan semua plafon TIC runtuh; bangunan kantor retak-retak; lantai luar kantor pecah-pecah; pagar depan rubuh sepanjang 20 m; pagar samping patah-patah.	Dibenahi
	• Monumen Jendral		x	Bola di puncak	Dibenahi

	Sudirman			monument patah.		
	• Kolam Renang Parangtritis	x		Bangunan retak-retak; sebagian genting pecah; sebagian pagar rusak dan akan roboh; lantai kanan kiri kolam ambles; kolam besar bocor; bak-bak system pengairan air ke kolam renang rusak dan bocor; MCK rusak.	Dibehani	
	• Pemandian Parangwedang		x	Pagar sebelah timur miring dan akan roboh; sebagian plafon bangunan rusak; pagar sebelah barat retak-retak; sebagian genting jatuh; kehangatan air menurun.	Dibenahi	
	• Cepuri Parangkusumo			x	Sebagian genting bangunan-bangunan yang ada melorot.	Dibenahi
	• Lingkungan		x		Kerusakan sebagian jalan aspal mengurangi keindahan dan kenyamanan.	Dibenahi
4.	Obyek Wisata Goa Cerme					
	• Gapuro bawah di Srunggo	x			Sebagian genteng jatuh; sebagian atap miring; tembok gapuro pecah-pecah dan sebagian lepas dari tulangan cor gapuro.	Dibenahi
	• 2 gardu pandang sepanjang trap-trapan			x	Sebagian genting pecah.	Dibenahi
	• Jalan aspal lingkungan		x		Sebagian berlubang-lubang dan terdapat reruntuhan batu gunung yang menutup akses.	Dibenahi
	• Tangga trap-		x		Sepanjang 500 m	Dibenahi

	trapan Srunggo – halaman goa				pecah-pecah.	
	• Bangunan TPR	x			Hancur tertimpa batu gunung	Dibongkar dan dibuatkan yang baru di utara jalan
	• Mushola		x		Tembok selatan hancur tertimpa talut yang runtuh.	Dibenahi
	• Pendopo		x		Plafon dan genting habis rusak.	Dibenahi
	• Taman di halaman goa	x			Rusak tertimpa bebatuan gunung; jalan setapak banyak yang pecah; sebagian pagar lingkungan pecah; bebatuan berserakan; kolam bocor; aliran sungai di mulut goa tersumbat batu tebing yang runtuh.	Dibenahi
	• Patung wali berkuda	x			Roboh.	Ditegakkan kembali
	• 3 buah gardu pandang di halaman goa.	x			Hilang karena longsor jatuh ke jurang.	Dihilangkan dan diganti dengan pagar
	• Bangunan MCK	x			Genteng dan plafon rusak berat; talut pecah-pecah.	Dibenahi
5.	Obyek Wisata Pantai Pandansimo					
	• MCK di Pendopo			x	Tembok retak-retak.	Dibenahi
	• Jaringan listrik pendopo sampai TPR	x			Terputus dan penyangga roboh.	Dibenahi
6.	Desa Wisata 'Gerabah' Kasongan					
	• Gapuro utama	x			Tulangan atas patah; bangunan utara dan selatan patah serta miring.	Dibongkar dan diganti dengan yang baru.
	• Jalan lingkungan			x	Terjadi keretakan di sebagian ruas jalan.	Dibenahi
7.	Desa Wisata 'Pertanian' Kebon Agung					

	• Museum tani	x		Bangunan rusak parah.	Dibangun kembali
8.	Desa Wisata 'Tatah Sungging' Pucung				
	• Gapura desa wisata		x	Kerusakan mencapai 60%.	Dibenahi
	• Kios souvenir Desa Wisata	x		Rusak berat dan tidak bisa digunakan lagi.	Dibenahi
9.	Museum Sumber Karahayon	x		Bangunan museum rusak total.	Dibenahi

sumber : Renstra disbudpar Kabupaten Bantul 2010

*Catatan: Laporan ini belum meliputi kondisi cagar-cagar budaya maupun asset-aset budaya lainnya yang sebagian besar rekoverynya ditangani Dinas Kebudayaan Prop DIY dan Kantor Balai Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah DIY.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil obsevasi langsung penulis bahwa kondisi wisata alam di Bantul sudah dapat dikatakan telah dibenahi, berikut beberapa hasil dokumentasi pribadi penulis dari kawasan objek wisata parang tritis :

Gambar 3.1 kondisi parangtriris pasca gempa 2006



Sumber : dokumentasi pribadi

dan pariwisata secara sebenar-benarnya untuk sebesar-besarnya demi kepentingan seluruh masyarakat, bangsa, negara, dan bahkan dunia.

Sebagaimana wawancara penulis dengan salah satu pelaku pariwisata yaitu Bapak Kelik mengatakan :

“Kami sebagai warga di pesisir pantai selatan ini merasa udah cukup diperhatikan oleh pemerintah walaupun ada beberapa kendala yah itu udah biasa, dan yang pasti kunjungan wisatawan disini meningkat, dan itu semua rezki buat kami yang ada disini”

“Biasanya kita sebelum libur panjang itu kami sebagai pedagang dan pengelola tempan makan maupun lahan parkir disini didatangi oleh beberapa petugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul untuk memberikan langsung pengarahan dan pelatihan yang berkaitan dengan pariwisata dan cara mengelola tempat usaha di lahan pariwisata”

Ini berarti adanya upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul untuk kerja sama didalam pengembalian citra pariwisata yang ada di Bantul dan juga untuk mengawali langkah harus menjawab dengan cara memberdayakan diri secara lebih terbuka, lebih demokratis dengan menciptakan birokrasi yang transparan, memiliki akuntabilitas dan bersikap *entrepreneur*. Sejalan dengan itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul mengajak pula berbagai *stakeholder* yang ada baik pemerintah, masyarakat, maupun swasta untuk bersama-sama membangun ketahanan budaya, pariwisata, dan ekonomi kerakyatan melalui program-program yang tepat, baik, efisien dan efektif.

Gambar 3.2 kondisi parangtriris pasca gempa 2006



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 3.3 kondisi pantai pandansimo pasca gempa 2006



Sumber : dokumentasi pribadi

Permasalahan fisik dan non-fisik bidang kebudayaan dan pariwisata ini merupakan tantangan tersendiri bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul khususnya dan Pemkab Bantul pada umumnya untuk bisa mengatasinya, baik dengan mengandalkan kemampuan daerah atau memanfaatkan peran serta pusat dan pihak-pihak terkait lainnya. Untuk itu, di masa-masa mendatang dinas secara bertahap akan menempatkan diri sebagai regulator, fasilitator, motivator, dan dinamisator di sektor budaya dan pariwisata dengan tugas utama mendorong masyarakat untuk mengembangkan kegiatan di sektor budaya